

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang sempurna, diciptakan oleh Allah SWT dengan berbagai keistimewaan dibandingkan dengan makhluk lain. Akal merupakan salah satu keistimewaan yang dimiliki setiap manusia. Dengan akal manusia dapat memperoleh ilmu, membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Ilmu merupakan sarana bagi setiap insan untuk memperoleh ketenteraman hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak. Sebagaimana dikatakan oleh Imam Syafi'i:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا
فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: “Barang siapa menginginkan dunia maka harus dengan ilmu, barang siapa menginginkan akhirat juga dengan ilmu”.¹

Islam menempatkan ilmu pada posisi yang amat penting, sehingga mencari ilmu hukumnya wajib. Mencari ilmu dalam Islam tak mengenal dimensi ruang dan waktu. Artinya di manapun dan kapanpun seseorang bisa belajar.² Nabi bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Menuntut ilmu itu hukumnya wajib bagi setiap muslim”.³

Dalam proses menuntut ilmu tentu terjadi interaksi edukatif yang melibatkan antara pendidik dan peserta didik. Dikalangan masyarakat Indonesia akhir-akhir ini, istilah pendidikan mendapatkan arti yang sangat luas. Kata-kata pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan, sebagai istilah teknis tidak lagi dibedakan oleh masyarakat kita, tetapi

¹ Imam Al-Nawawi, *Mutiara Riyadhus Shalihin*, Terj. Ahmad Rofi' Usmani. (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 30.

² Heri Muchtar Jauhari, *Fikih Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 3.

³ Al-Munzir, Al-Hafidz, *At-Taghib wa at-Tarhib*. (Semarang: Pustaka Alawiyah, Ttt), 3.

ketiga tiganya melebur menjadi satu pengertian baru tentang pendidikan.⁴

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 misalnya, dijelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang”. Dari sini dapat dipahami bahwa dalam kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau pelatihan terkandung makna pendidikan.⁵

Dalam pandangan Islam, pendidikan adalah pemberi corak hitam putihnya hidup seseorang. Oleh karena itu ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi para pria dan wanita dan berlangsung seumur hidup semenjak dari buaian hingga ajal datang (*Life Long Education*). Etika merupakan prinsip moral yang membedakan yang baik dan yang buruk serta apa yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan. Atas dasar itulah peserta didik harus dan mutlak memiliki pengetahuan dan memahami prinsip etika dalam belajar. Konsep tentang etika peserta didik menjadi kajian yang paling diperlukan untuk mengatasi berbagai masalah tentang buruknya etika atau tatakrama pelajar yang saat ini terjadi khususnya di dunia pendidikan di Indonesia. Untuk itu, memberikan pengertian dan pemahaman yang mendalam tentang konsep etika peserta didik merupakan sebuah upaya yang urgent untuk dilakukan.

Semakin berkembang zaman semakin meningkat pula permasalahan moral yang disebabkan oleh para remaja yang menyandang gelar sebagai seorang peserta didik. Ada begitu banyak kenakalan dan tindakan kriminal remaja yang terjadi. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya terjadi tawuran antar pelajar, penggunaan narkoba, pergaulan bebas bahkan pencurian dan pembunuhan. Perkembangan IPTEK memang memberikan sisi positif, ternyata juga menyisakan berbagai sisi negatif. Arus persebaran pornografi melalui dunia maya termasuk handphone berlangsung dengan begitu cepatnya dan

⁴ M. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan. Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), 37.

⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran*. (Jakarta: Prenada Media. Grup, 2017), 7.

mempunyai jangkauan yang sangat luas. Semakin meluasnya penyebaran media pornografis merupakan salah satu penyebab terjadinya penyimpangan moralitas di kalangan para pelajar yang semakin meningkat dengan sangat cepat.⁶

Beberapa perilaku di atas merupakan contoh perilaku para pelajar yang tidak didasari oleh etika yang baik, tidak didasari oleh moral yang baik, melainkan mereka melakukan tindakan sesuka mereka dengan mengikuti hawa nafsu mereka. Mereka melakukan itu semua tanpa memperhatikan apakah itu benar menurut agama, syariat ataupun norma yang berlaku di masyarakat. Contoh penyimpangan perilaku pelajar di atas salah satunya bisa disebabkan oleh pengaruh budaya serta etika yang ia peroleh di lingkungan sekolah ataupun lingkungan sekitar lainnya. Perbuatan pelajar yang tidak didasari dengan etika yang baik, tidak hanya terjadi pada masyarakat melainkan keluarga dan pendidikan. Di lingkungan keluarga seorang anak yang seharusnya berbakti kepada orang tua, akan tetapi banyak yang membantah kepada orang tuanya.

Seorang anak lebih memilih untuk melanjutkan aktivitasnya bersama handphone dibandingkan mengindahkan perkataan orang tua mereka. Di lingkungan sekolah pun tidak jarang kita temukan bagaimana etika peserta didik yang mulai memudar dan jauh dari nilai-nilai Islam. Banyak peserta didik yang terlibat tawuran, ugal-ugalan di jalanan, melawan guru, bolos sekolah serta tidak mengerjakan tugas yang diperintahkan oleh guru. Bahkan tidak jarang dari peserta didik di sekolah yang melanggar peraturan kedisiplinan sekolah, diantaranya tidak menggunakan pakaian dan atribut yang sudah ditetapkan pihak sekolah. Selain itu, etika peserta didik di dalam kelas tidak mencerminkan etika yang baik. Ketika guru sedang menjelaskan, peserta didik bermain handphone saat jam pelajaran berlangsung. Seorang guru tidak lagi dihargai dan dijunjung tinggi oleh peserta didik. Hal itu dapat dibuktikan dari perilaku peserta didik yang mengumpat dan mengejek guru sekalipun itu dari jarak yang berjauhan.⁷

Perilaku-perilaku yang seperti itu menyebabkan hilangnya keberkahan ilmu yang akan di dapatkan oleh peserta

⁶ Tim Merdeka, (Semarang, 2021), diakses pada Tanggal 30/01/2021 5 19:00

⁷ Tim Merdeka, (Semarang, 2021), diakses pada Tanggal 30/01/2021 5 19:00

didik yang tidak akan bermanfaat bagi kehidupan mereka. Berdasarkan contoh perilaku yang telah dipaparkan di atas telah mencerminkan bahwa peserta didik tersebut melakukan perbuatan dengan tidak didasari dengan etika maupun akhlak baik. Mereka tidak memandang apakah perilaku tersebut baik sesuai agama, syari'ah, norma, maupun adat istiadat masyarakat. Maka seharusnya sebagai seorang peserta didik, ia senantiasa memperhatikan etika yang harus dimilikinya dalam belajar, bukan sekedar mengetahui saja, akan tetapi ia juga harus mempelajari serta mengaplikasikan etika tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Sejatinya seorang peserta didik bukan hanya mampu dalam menguasai ilmu pengetahuan yang luas, namun wajib beretika yang baik agar balance antara pendidikannya dengan etika yang ia miliki. Oleh karenanya, sebagai peserta didik ia harus memperhatikan etika yang baik terhadap gurunya ataupun orang lain.

Fenomena etika peserta didik pada zaman sekarang seperti kasus penghinaan maupun penganiayaan terhadap pendidik, hal tersebut disebabkan oleh sedikitnya pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam mengetahui etika-etika yang mesti ia miliki dalam proses menuntut ilmu. Oleh karena itu berkaitan dengan karakter pendidik dan peserta didik terdapat banyak kitab-kitab ulama yang didalamnya membahas dan mengkaji karakter pendidik dan peserta didik salah satunya yaitu kitab *Tadzkirot al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya Imam Ibnu Jamaah.

Kitab ini mengandung banyak nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya karakter seorang pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu sepantasnya seorang muslim merujuk kembali kepada kitab-kitab yang di tulis oleh para ulama karena mereka pewaris para Nabi. Adapun Imam Ibn Jamaah merupakan seorang ulama yang termasyhur di Mesir pada saat itu. Beliau memiliki nama lengkap Abu Abdullah Badruddin Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Sa'adullah Ibn Jama'ah Ibn Hazim Ibn Shakhr Ibn Abdullah al Kinaniy al-Hamwa al- Syafi'iy. Imam Ibnu Jamaah hidup diakhir masa pemerintahan dinasti Ayyubiyah dan dinasti Mamluk. Beliau memiliki banyak kitab-kitab dalam bidang tafsir, hadis, adab, nahwu dan bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan beliau dikenal dengan

kitabnya berjudul *Tadzkirot al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-, Alim wa al-Muta'allim*.⁸

Sedangkan alasan pemilihan kitab *Tadzkirot al-Sami' wa al Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dalam penelitian ini yakni dikarenakan kitab ini merupakan kitab terbaik karya Imam Ibnu Jamaah dalam bidang pendidikan. Kitab ini membahas tentang karakter-karakter yang harus dimiliki oleh pendidik, peserta didik, karakter peserta didik terhadap kitab yang dipelajari bahkan di dalam kitab ini juga membahas tentang karakter peserta didik terhadap lembaganya. Kitab ini memiliki cakupan materi yang luas dan sistematika pembahasan yang terperinci sehingga mudah dipelajari dan dikaji oleh para penuntut ilmu. Serta karakter-karakter yang dibahas di dalam kitab ini sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia yang akhir-akhir ini mulai hilang. Oleh karena itu dengan merujuk kitab asli maupun terjemahan dalam *Tadzkirot al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al Muta'allim* serta permasalahan pendidikan karakter yang telah dijabarkan maka penulis ingin melakukan penelitian mengenai pendidikan karakter dengan judul **“Pemikiran Ibnu Jamaah Tentang Etika Belajar Murid Dan Relevansinyaterhadap Pemikiran Islam Di Indonesia (Studi Atas Kitab *Tadzkiroh As-Sami' Wa-Al Mutakallim*)”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berjudul Pemikiran Ibnu Jamaah tentang Etika Belajar Murid (Studi Atas Kitab *Tadzkiroh As Sami Wa Al Mutakallim*) sehingga penelitian kali ini akan difokuskan pada :

1. Konsep pemikiran Ibnu Jamaah tentang etika belajar murid dalam kitab *Tadzkiroh As Sami Wa Al Mutakallim*.
2. Relevansi konsep etika belajar murid menurut pemikiran Ibnu Jamaah dalam kitab *Tadzkiroh As Sami Wa Al Mutakallim* terhadap Pendidikan Islam di Indonesia.

⁸ Thobroni, *Keunggulan dan Kelemahan Model pembelajaran. Problem based learning*. (Jakarta:PT. Alfabeta. Rizema, 2013), 2.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemikiran Ibnu Jamaah tentang konsep etika belajar murid menurut pemikiran Ibnu Jamaah dalam kitab *Tadzkiroh As Sami Wa Al Mutakallim*?
2. Bagaimana relevansi konsep etika belajar murid menurut pemikiran Ibnu Jamaah dalam kitab *Tadzkiroh As Sami Wa Al Mutakallim* terhadap Pendidikan Islam di Indonesia saat ini?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mendiskripsikan konsep pemikiran Ibnu Jamaah tentang etika belajar murid dalam kitab *Tadzkiroh As Sami Wa Al Mutakallim*.
2. Untuk mendiskripsikan relevansi konsep etika belajar murid menurut pemikiran Ibnu Jamaah dalam kitab *Tadzkiroh As Sami Wa Al Mutakallim* terhadap Pendidikan Islam di Indonesia saat ini.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Jika dalam penelitian ini permasalahan tentang konsep etika peserta didik dalam proses pembelajaran menurut Ibn Jama'ah dalam kitabnya "*Tadzkirot al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*" dapat ditemukan, maka manfaatnya adalah penulisan masyarakat luas terutama yang berkecimpung dalam dunia pendidikan akan mengetahui bagaimana konsep etika peserta didik dalam proses pembelajaran menurut Ibn Jama'ah serta dapat dijadikan sebagai pedoman beretika.

2. Manfaat Praktis

- a. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberi sebuah kontribusi pemikiran dan ikut memperluas wacana keilmuan khususnya mengenai aspek etika peserta didik dalam pendidikan Islam.
- b. Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan sekaligus pertimbangan bagi semua pihak yang terkait dalam masalah pendidikan, baik dari pihak pendidik, peserta didik maupun masyarakat yang membutuhkan pengetahuan tentang bagaimana konsep

etika peserta didik dalam pendidikan Islam, serta panduan secara objektif dan bagaimana menyikapi problematika pendidikan di masyarakat.

- c. Secara kewacanaan ilmu Islam, penelitian ini diharapkan bisa ikut memperkaya khasanah karya tulis ilmiah yang telah ada serta menjadi salah satu acuan untuk penelitian selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini, penulis akan menjelaskan sistematika penulisan skripsi sebagai berikut.:

1. Bagian Awal

Dalam bagian awal ini terdapat halaman judul, halaman nota, halaman pengesahan skripsi, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman isi dan halaman abstrak.

2. Bagian Isi

Bagian isi terdapat beberapa bab yaitu :

Bab I Pendahuluan

Dalam bab pertama dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori

Dalam bab kedua ini membahas landasan teori tentang etika belajar murid menurut Ibnu Jamaah dalam Kitab *Tadzkirah Al-Sami Wa al-Mutakallim*, penelitian terdahulu, kerangka berfikir.

Bab III Metodologi Penelitian

Dalam bab tiga ini membahas dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab empat ini menjelaskan biografi Ibnu Jamaah, gambaran umum Kitab *Tadzkirah Al-Sami Wa al-Mutakallim* dan analisis etika belajar murid dalam Kitab *Tadzkirah Al-Sami Wa al-Mutakallim*

Bab V Penutup

Dalam bab lima berisikan kesimpulan dari semua uraian yang dibahas pada bab sebelumnya , saran-saran serta penutup.

3. Bagian Akhir

Dalam bagian akhir ini terdapat daftar [ustaka, daftar riwayat pendidikan penulis, dan lampiran-lampiran.

